



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PENDERITA HIPERTENSI TENTANG MANAJEMEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS II DENPASAR BARAT

Ina Wula Pangabang^{1#}, Ni Luh Gede Intan Saraswati², AA Istri Dalam Hana Yundari³

¹⁻³STIKES Wira Medika Bali

ARTICLE INFORMATION

Received: January 30th, 2026

Revised: July 25st, 2026

Accepted: July 29th, 2026

KEYWORD

hypertension, knowledge level, hypertension management, hypertensive patients

hipertensi, tingkat pengetahuan, manajemen hipertensi, penderita hipertensi

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Ina Wula Pangabang

E-mail: Inainawula@gmail.com

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.385

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease with a high prevalence that increases the risk of heart disease, stroke, and kidney failure. Hypertension control is influenced by patients' ability to manage their condition, which is closely related to their level of knowledge. This study aimed to describe the level of knowledge of patients with hypertension regarding hypertension management in the working area of UPTD Puskesmas II West Denpasar. The study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. A total of 50 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire consisting of 15 questions and analyzed using univariate analysis. The results showed that the majority of respondents were aged 40–50 years (52%), female (58%), had completed senior high school education (42%), and were unemployed (66%). Most respondents demonstrated a good level of knowledge (98%), while 2% had a moderate level of knowledge. It can be concluded that the level of knowledge among patients with hypertension was generally good. Therefore, this should be maintained through continuous health education to support optimal hypertension control.

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi yang berisiko menyebabkan penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Pengendalian hipertensi dipengaruhi oleh kemampuan penderita dalam melakukan manajemen penyakit, yang berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang manajemen hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 50 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi 15 pertanyaan dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 40–50 tahun (52%), perempuan (58%), berpendidikan SMA (42%), dan tidak bekerja (66%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (98%) dan kategori cukup (2%). Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan penderita hipertensi tergolong baik sehingga perlu dipertahankan melalui edukasi kesehatan berkelanjutan untuk mendukung pengendalian hipertensi secara optimal.

A. PENDAHULUAN

Gaya hidup tidak sehat merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi hipertensi secara global. Seiring dengan modernisasi dan urbanisasi, pola hidup masyarakat mengalami perubahan signifikan yang cenderung mengarah pada kebiasaan yang berdampak buruk terhadap kesehatan. Peningkatan kasus hipertensi erat kaitannya dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Gaya hidup sedentari, konsumsi makanan tinggi garam dan lemak jenuh, stres psikososial, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. gaya hidup yang tidak sehat dapat memicu aktivasi sistem saraf simpatis, gangguan fungsi endotel, serta peningkatan berat badan yang semuanya dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah secara kronis.

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun yang hidup dengan hipertensi di seluruh dunia. Berdasarkan wilayah, jumlah penderita hipertensi bervariasi di setiap kawasan dunia. di wilayah Asia Tenggara (termasuk negara-negara ASEAN) jumlahnya sekitar 230 juta orang dewasa. Wilayah Afrika mencatat sekitar 150 juta penderita hipertensi, Amerika sekitar 180 juta orang, dan Eropa sekitar 200 juta orang (WHO, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023) melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia menunjukkan bahwa dari total penduduk Indonesia, terdapat sekitar 95,5 juta orang yang menderita hipertensi. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, sekitar 41 juta laki-laki dan 41,6 juta perempuan di Indonesia tercatat mengalami tekanan darah tinggi. Berdasarkan distribusi wilayah, Provinsi Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan jumlah penderita hipertensi tertinggi, yaitu sekitar 1,43 juta orang, sedangkan Provinsi Papua memiliki jumlah penderita terendah, yaitu sekitar 0,22 juta orang. Data ini memperlihatkan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan jumlah penderita yang sangat besar di Indonesia, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola makan tinggi garam, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, serta rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022, diperkirakan terdapat 562.519 orang penduduk berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Bali yang menderita hipertensi. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Tabanan mencatat jumlah kasus tertinggi yakni 131.099 orang, disusul oleh Kabupaten Gianyar sebanyak 103.337 orang, dan Kota Denpasar dengan 100.569 orang penderita. Selanjutnya, Kabupaten Jembrana tercatat memiliki 67.218 orang penderita, sedangkan jumlah terendah ditemukan di Kabupaten Klungkung sebanyak 4.629 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Data tersebut menggambarkan bahwa hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan utama di hampir seluruh wilayah Bali, terutama di daerah dengan kepadatan

penduduk dan aktivitas ekonomi tinggi. Sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian Provinsi Bali, Kota Denpasar menempati posisi penting dalam pengendalian penyakit tidak menular, termasuk hipertensi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2023, tercatat bahwa pada tahun 2022 jumlah penderita hipertensi di Kota Denpasar mencapai 100.569 orang. Dari angka tersebut, Kecamatan Denpasar Barat memiliki jumlah penderita terbanyak yaitu 32.034 orang, diikuti oleh Kecamatan Denpasar Utara dengan 30.254 orang, Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 20.285 orang, dan Kecamatan Denpasar Timur sebanyak 17.643 orang. Dari total kasus di Denpasar Barat, sebanyak 29.192 orang berada dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat, sementara 2.842 orang lainnya tercatat di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2023).

Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik, baik dari segi pengobatan maupun perubahan gaya hidup, tekanan darah tinggi dapat menetap dalam jangka panjang dan menimbulkan berbagai komplikasi serius. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan organ target seperti jantung, otak, ginjal, dan pembuluh darah (Kementerian Kesehatan RI, 2023; WHO, 2023).

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan antihipertensi seperti diuretik, *ACE inhibitor*, *ARB*, *beta-blocker*, dan *calcium channel blocker* yang bertujuan menurunkan tekanan darah sesuai dengan kondisi klinis pasien (*World Health Organization*, 2023). Penatalaksanaan nonfarmakologis menekankan pada perubahan gaya hidup sehat, seperti mengurangi konsumsi garam, menjaga berat badan ideal, berolahraga teratur, menghindari rokok dan alkohol, mengelola stres, serta memperbanyak konsumsi buah dan sayur (*American Heart Association*, 2022).

Pemerintah Indonesia turut berperan melalui berbagai program pengendalian hipertensi, antara lain Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular), Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), dan program CERDIK yang menekankan pentingnya deteksi dini dan pengendalian faktor risiko hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, keberhasilan pengendalian hipertensi juga sangat ditentukan oleh self-management atau kemampuan penderita dalam mengelola penyakitnya sendiri, seperti memantau tekanan darah, mematuhi pengobatan, serta menjaga pola hidup sehat secara konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut maka di perlukan perhatian khusus terhadap penderita hipertensi sangat penting agar tidak membahayakan keselamatan mereka bahkan sampai menyebabkan kematian. Tingkat pengetahuan dan kesadaran pasien akan kontrol tekanan darah masih rendah, sehingga pemahaman menjadi faktor utama dalam pengelolaan hipertensi yang efektif (Kurnia et al., 2020).

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang terhadap sesuatu melalui indera seperti mata, hidung, dan telinga. Faktor yang mempengaruhi

pengetahuan seseorang meliputi sumber informasi, usia, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, pengalaman, dan kondisi ekonomi (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan mengenai penyakit Hipertensi sangat lah penting karena sebagian besar orang yang menderita Hipertensi masih enggan melakukan pencegahan sedini mungkin. Kurangnya pengetahuan penderita terhadap hipertensi sangat berisiko Membuat kondisi hipertensi tidak terkontrol dengan baik. Hipertensi yang Tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan beragam komplikasi di Kemudian hari, beberapa komplikasi yang ditimbulkan dari hipertensi Adalah gagal jantung dan gagal ginjal. Dengan memiliki pengetahuan yang Meningkatkan akan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih baik untuk Mengontrol kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan penderita dalam upaya Perawatan maupun pencegahan akan sangat penting dalam mengurangi Terjadinya resiko komplikasi (Anshari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Penelitian Novida Nengsih (2022) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Hipertensi Tentang Penatalaksanaan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi” menemukan bahwa 54% responden memiliki pengetahuan baik, 25% cukup, dan 21% kurang karena kurang terpaparnya informasi. menurut penelitian yang di lakukan oleh Fauziah Noviani Hanapia dan lin Patimah (2023) mengenai tingkat pengetahuan keluarga penderita hipertensi terkait manajemen hipertensi di Desa Karangmulya dengan 81 responden menunjukkan 40% memiliki pengetahuan baik, 49% cukup, dan 11% kurang.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2025 meliputi wawancara dengan penanggung jawab program Penyakit Tidak Menular (PTM) mengatakan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan kunjungan terbanyak setiap bulannya. Data hipertensi yang tercatat pada bulan Juli-Agustus tahun 2025 sebanyak 952 kasus penderita hipertensi yang terdaftar di wilayah kerja puskesmas II Denpasar Barat. Peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada 10 orang penderita hipertensi yang sedang berkunjung ke puskesmas untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan mereka tentang manajemen hipertensi. Hasilnya, 7 dari 10 orang mengatakan bahwa mereka mengonsumsi obat hanya ketika merasakan gejala seperti pusing atau sakit kepala, dan tidak memahami pentingnya minum obat secara teratur. Selain itu, 6 dari 10 orang belum sepenuhnya memahami tentang pola diet yang dianjurkan, terutama mengenai batasan asupan garam. Sebagian besar dari mereka hanya mengetahui bahwa harus "mengurangi yang asin" tanpa memahami takaran atau jenis makanan lain yang perlu dihindari. Dari 10 orang tersebut, 8 orang mengaku jarang mencari informasi lebih lanjut mengenai cara mengelola hipertensi dan hanya mengandalkan informasi singkat dari tenaga kesehatan saat kontrol.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang di lakukan tanpa

membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable, untuk mengetahui nilai dari satu atau lebih variabel independent, yang bertujuan untuk menggambarkan secara signifikan fenomena yang akan di teliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini akan menggambarkan tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang manajemen hipertensi. Populasi dalam penelitian yaitu pasien Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2025 di bulan juli sampai agustus sebanyak 952 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *non probability* yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner terkait tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang manajemen hipertensi. Analisa data yang digunakan yaitu deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penderita Hipertensi berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 1. Karakteristik Responden Penderita Hipertensi berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Usia		
40-50 tahu	26	52,00
50-60 tahun	24	48,00
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	28,00
Perempuan	29	58,00
Pendidikan		
SD	8	16,00
SMP	18	36,00
SMA	20	40,00
Perguruan Tinggi	4	8,00
Pekerjaan		
Tidak Bekerjaan	33	66,00
Pedagang	2	4,00
Swasta	13	26,00
Pegawai	2	4,00
Jumlah	50	100

Berdasarkan hasil penelitian di dapat karkteristik umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir pekerjaan.dengan jumlah responden sebanyak 50 orang rerponden yang menderita hiperensi subyek penelitian 26 orang berusia 40-50 tahun (52,00%). Sejalan dengan penelitian yang di lakukan Novida Nengsih (2022) Menunjukkan bahwa hampir seluruh lebih dari 40 tahun dengan memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang perawatan hipertensi yang paling banyak yaitukategori baik berjumlah 19

responden (57,6%) hal ini sesuai dengan penelitian Iriyanto,(2019) semakin bertambahnya usia,tekanan darah akan meningkat sebab elastisitas pembuluh darahnya semakin menurun.elastisitas pembuluh darahnya tidak dapat melebar sehingga dapat menyebabkan naiknya tekanan darah hasil penelitian ini manunjukkan bahwa bertambahnya usia maka risiko seseorang mengalami penyakit hipertensi semakin besar (Mantung, 2019).

Pada penelitian sebagian besar responden yang mengalami hipertensi berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang atau (58,00 %) hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raiha dan Dewi (20219) dimana sampel keseluruhan berjumlah 156 responden di daptkan 84 responden berjenis kelamin perempuan.Perempuan memiliki indikasi terjadinya penyakit kardiovaskular meningkat setelah menopause,perempuan yang belum menopause memproduksi hormon estrogen yang cukup Muhamad Yunus, (2021) menyebutkan bahwa wanita yang lebih mudah mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh.selain itu juga dapat terkait dengan aktivitas wanita di rumah yang dapat sekaligus perannya sebagai ibu rumah tangga membuatnya bekerja lebih giat mengurus tenaga dan membuat wanita rentan mengalami penurun sistem imun tubuh,kelelahan,serta rentan sakit.sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh pebrisiana (2022), yang menyebutkan ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi.apabila wanita memasuki masa menopause maka risiko hipertensi meningkatkan sehingga prevalensinya lebih tinggi di bandingkan pria.hal ini di seebabkan oleh produksi hormon estrogen menurun pada saat menopause sehingga menyebabkan meningkatkan tekanan darah.

Berdasarkan pendidikan sebagai besar responden menempuh pendidikan sebagian besar berpendidikan akhir sekolah menengah akhir (SMA) dengan jumlah 21 orang (42,00) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Hasanah, (2019) menunjukkan hasil bahwa dari 22 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 4 orang responden (18,2%) yang terdiagnosa hipertensi menurutnya.orang yang berpendidikan tinggi mempunyai informasi kesehatan termasuk hipertensi dan lebih mudah menerima gaya hidup sehat seperti diet sehat,olahraga,dan memelihara berat badan ideal. menurut Notoatmodja (2018), baik buruknya perilaku di pengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang akan berdampak pada status kesehatannya termasuk dalam mencegah hipertensi.

Berdasarkan pekerjaan sebagaian besar responden merupakan pedagang/Petani/ibu rumah tangga sebanyak 33 responden (66,00) yang artinya penghasilan tidak menepat atau tingkat ekonominya rendah sehingga bisa terjadi penurunan pendapatan secara tajam dan tidak memadai,karena biaya yang terus meningkat ,dengan pengeluaran biaya kesehatan merupakan masalah fungsional utama yang mengakibatkan pemeliharaan kesehatan berkurang.sejalan dengan penelitian yang di

lakukan oleh H Sipayung (2020) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian hipertensi dan tingkat pengetahuan penderita hipertensi, sebab penderita yang sosial ekonominya rendah tidak memiliki kemampuan untuk membeli makanan sesuai kebutuhan serta kesulitan membantu mencapai kesehatan yang optimal. sebaliknya dengan ekonomi keluarga yang meningkat, maka kemampuan dalam pemeliharaan dan meningkat kesehatan juga meningkat (Notoatmodjo, 2018).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Manajemen Hipertensi

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Manajemen Hipertensi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan	Baik	49	98,0
	Cukup	1	2,00
Jumlah		50	100

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan nilai baik untuk pengisian kuesioner yaitu sebanyak 49 orang (98,00%) sehingga dapat dikatakan tingkat pengetahuan sebyek penelitian tentang tingkat pendidikan berpengetahuan baik. usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuannya yang diperolehnya semakin baik. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suartini A. (2021) yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Manajemen Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat. dengan hasil pengetahuan dari 50 responden penderita hipertensi terhadap manajemen hipertensi di peroleh mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 49 orang (98,00%). Hal ini mungkin disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya hipertensi misalnya jenis asupan makanan, umur, beban kerja/aktivitas penyakit dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pengetahuan subyek penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Manajemen Hipertensi sebagian besar baik sebagian kecil cukup. Adapun hasil kuesioner pengetahuan mengenai pengertian, manfaat dan cara melakukan pada soal nomor 1, 2, 5, 11, 12, 14 sebagian besar bagus, manajemen atur pola sebagian besar mendapatkan nilai 0. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. pada penelitian ini didapatkan subyek penelitian memiliki pengetahuan cukup pada penderita hipertensi yang

berusia 50-60 tahun.hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Patimah, et.al (2023) yang berjudul gambaran tingkat pengetahuan keluarga penderita hipertensi terkait manajemen hipertensi

Peneliti berasumsi sebagian responden rata-rata memiliki pengetahuan yang baik mengenai tingkat pengetahuan tentang manajemen hipertensi karena mendapatkan informasi yang baik dari media massa atau lingkungan.Tingkat pengetahuan tentang manajemen ini di pengaruhi oleh pendidikan dan usia dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin juga ilmunya di dapatkan. Masih adanya responden yang kurang memahami tentang manajemen hipertensi karena kurangnya informasi dan kurang memiliki pengalaman dalam menangani hipertensi.

D. KESIMPULAN

Karakteristik responden yang mengalami hipertensi di meliputi usia penderita hipertensi sebagian 40-50 tahun sebanyak 26 orang (52,00%), jenis kelamin reponden sebagian besar perempuan sebanyak 29 orang (58,00 %) pendidik responden penderita hipertensi mayoritas SMA sebanyak 21 orang (42,00) dan pekerja responden sebagian besar yang tidak bekerja sebanyak 33 orang (66,00 %). Tingkat pengetahuan 50 responden penelitian, mayoritas pengetahuan berkategori baik sebanyak 49 orang (98%) dan sebagian kecil berkategori cukup sebanyak 1 orang (1,00%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aristhasari Putri1*), A. F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Obat Antihipertensi Di Desa Vol. 14. No.1, Juli 2023 , 2089-1458 .
- Azizah, W., Hasanah, U., & Pakarti, A. T. (2021). Penerapan Slow Deep Breathing terhadap tekanan darah pada pasien Hipertensi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4), 607-616.
- Beni, K. N., Nursalam, N., & Hasinuddin, M. (2020). Uji validitas dan reliabilitas leadership behavior inventory, personal mastery questionnaire dan kuesioner kinerja perawat di rumah sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 11(3), 313-318.
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1-9.
- Datak, G., Sylvia, E. I., & Manuntung, A. (2018). Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy Terhadap Self Efficacy dan Self Care Behavior Pasien Hipertensi di Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 3(2), 132-143.
- Mustika, R., & Suhendar, I. (2020). Pengetahuan keluarga tentang hipertensi pada lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 197-204.

- Nur Syamsi N.LA1, S. A. (2019). Gambaran Tingkat pengetahuan lansia terhadap Hipertensi . *Vol.1,Issue,1, pp. 1403-1407, Juni 2019*, 2654-4563.
- Nurzanah, S. C., Alam, S., & Hermanto, T. I. (2022). Analisis Association Rule Untuk Identifikasi Pola Gejala Penyakit Hipertensi Menggunakan Algoritma Apriori (Studi Kasus: Klinik Rafina Medical Center). *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)*, 5(2), 132-141.
- Puspitarini, N. W., Wahdaliya, N. A., & Azizah, U. (2024). gambaran program pengendalian penyakit tidak menular di wilayah kerja dinas kesehatan kota surakarta. *Journal of Tropical Medicine & Public Health*, 2(1), 1-5.
- Tumanduk, W. M., Nelwan, J. E., & Asrifuddin, A. (2019). Faktor-faktor risiko hipertensi yang berperan di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi. *e-CliniC*, 7(2).
- Yuziani1*, H. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang . *Volume 18 Nomor 2 Tahun 2023* , : 2302-2531.